

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) merupakan salah satu indikator penting dalam kesehatan masyarakat yang mencerminkan kondisi kesehatan ibu selama kehamilan serta mutu pelayanan antenatal yang diterima. Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO) menetapkan BBLR sebagai kondisi bayi dengan berat lahir kurang dari 2.500 gram tanpa memperhatikan usia kehamilan saat persalinan. Kejadian BBLR diketahui berperan besar terhadap peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas pada periode neonatal serta dapat menimbulkan dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (WHO, 2022).

Secara global, diperkirakan 20,5 juta bayi (14,6% dari seluruh kelahiran hidup) mengalami BBLR, dengan 95% kasus terjadi di negara berkembang. Komplikasi terkait BBLR bertanggung jawab atas 60-80% kematian neonatal (UNICEF, 2023). Di Indonesia, Riset Kesehatan Dasar 2022 melaporkan prevalensi BBLR sebesar 6,8%, dengan variasi signifikan antar provinsi. Sulawesi Selatan mencatat angka 7,2%, lebih tinggi dari rata-rata nasional, dengan Kota Makassar menyumbang proporsi tertinggi sebesar 8,1% (Kemenkes RI, 2023). Di tingkat provinsi, kasus BBLR di Bali menunjukkan tren peningkatan. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 1.887 kasus BBLR dari 58.452 kelahiran (prevalensi sekitar 3,2%). Angka ini meningkat pada tahun 2023 menjadi 2.146 kasus dari 66.593 kelahiran, dengan prevalensi tetap sekitar 3,2%, namun secara absolut terjadi

peningkatan jumlah kasus. Beberapa kabupaten dengan kasus tertinggi adalah Kabupaten Badung dengan 337 kasus dan Kabupaten Buleleng dengan 327 kasus. Data ini menunjukkan bahwa Kabupaten Buleleng merupakan salah satu kontributor utama terhadap BBLR di Bali, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor risikonya, termasuk usia ibu saat kehamilan (BPS Provinsi Bali, 2023).

World Health Organization (WHO) mendefinisikan berat badan lahir rendah sebagai kondisi bayi yang dilahirkan dengan berat kurang dari 2.500 gram atau hingga batas maksimal 2.499 gram. Data WHO menunjukkan bahwa setiap tahun lebih dari 20 juta bayi lahir dengan kondisi BBLR, dan sekitar 96% kasus tersebut terjadi di negara-negara berkembang (WHO, 2023). Indonesia termasuk dalam lima negara dengan tingkat prematuritas tertinggi di dunia, dengan prevalensi BBLR mencapai 7,1% (Mutunga *et al.*, 2023). Selain itu, laporan WHO tahun 2018 mengungkapkan bahwa prevalensi BBLR secara global masih relatif tinggi, yakni sekitar 21% dari total kelahiran hidup di dunia, dengan rentang prevalensi antara 4,5% hingga 40% dan dominan ditemukan di negara berkembang. Di kawasan Asia Tenggara, angka kejadian BBLR dilaporkan mencapai 42,7%. (World Health Organization, 2018).

Bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan pada sistem tubuh akibat kondisi fisiologis yang belum stabil. Kondisi ini dapat berdampak pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam jangka panjang. Anak dengan riwayat BBLR cenderung mengalami keterlambatan pertumbuhan, terutama pada lima tahun pertama kehidupan. Secara fisik, anak BBLR umumnya tampak lebih kecil dibandingkan

dengan anak seusianya, dengan postur tubuh yang lebih pendek dan kurus. Selain itu, BBLR juga berpotensi menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan mental yang berkelanjutan, serta meningkatkan kerentanan terhadap penyakit infeksi dan berbagai komplikasi kesehatan. (Cookson & Stirk, 2019).

Berbagai penelitian sebelumnya telah melaporkan adanya hubungan yang bermakna antara usia ibu saat hamil dengan kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). Studi yang dilakukan oleh Wardana dan Husnia (2022) di RSUD Tongas Probolinggo menunjukkan bahwa meskipun kejadian BBLR lebih banyak ditemukan pada kelompok ibu dengan usia tidak berisiko, hasil analisis uji Chi-Square memperoleh nilai  $p = 0,025$ , yang menandakan adanya hubungan signifikan antara usia ibu dan kejadian BBLR. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Erlyna dan Elsa (2016) dalam penelitian di Puskesmas Cipanas, dengan nilai  $p = 0,002$ , yang menunjukkan bahwa ibu yang melahirkan pada usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun memiliki risiko lebih tinggi melahirkan bayi BBLR. Selanjutnya, Wahyuni (2021) melalui penelitiannya di RSUD Siti Fatimah Sumatera Selatan juga menemukan hubungan yang signifikan antara usia ibu dan kejadian BBLR dengan nilai  $p = 0,006$ . Meskipun pada tahun 2024 telah dilakukan penelitian dengan topik serupa oleh mahasiswa di RSUD Karangasem, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan usia ibu dengan kejadian BBLR di RSUD Kabupaten Buleleng. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memiliki unsur kebaruan berdasarkan perbedaan lokasi dan karakteristik populasi, serta dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan berbasis data lokal dan memperkaya kajian ilmiah mengenai faktor risiko BBLR di tingkat daerah.

Namun demikian, tidak seluruh hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara usia ibu dan kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). Penelitian yang dilakukan oleh Syawalia Fitri Subagja (2024) di wilayah kerja RSUD Kabupaten Sumedang menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi proporsi kejadian BBLR pada kelompok usia ibu, hasil analisis statistik memperoleh nilai  $p > 0,05$ , sehingga secara statistik tidak ditemukan hubungan yang signifikan. Perbedaan temuan tersebut diduga dipengaruhi oleh faktor lain yang turut berperan, antara lain status gizi ibu, riwayat kehamilan sebelumnya, serta keterbatasan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang mengungkapkan adanya perbedaan temuan pada penelitian-penelitian sebelumnya serta belum ditemukannya penelitian yang secara khusus dilakukan di RSUD Kabupaten Buleleng, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Hubungan Usia Ibu Hamil dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Kabupaten Buleleng Tahun 2024.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana gambaran usia ibu hamil yang melahirkan di RSUD Kabupaten Buleleng tahun 2024?
2. Bagaimana prevalensi Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Kabupaten Buleleng tahun 2024?

3. Apakah terdapat hubungan antara usia ibu hamil dengan kejadian BBLR di RSUD Kabupaten Buleleng tahun 2024?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara usia ibu hamil dengan kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) pada ibu yang melahirkan di RSUD Kabupaten Buleleng Tahun 2024.

#### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Mengidentifikasi karakteristik usia ibu hamil yang melahirkan di RSUD Kabupaten Buleleng Tahun 2024.
2. Mengetahui prevalensi kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Kabupaten Buleleng Tahun 2024.
3. Menganalisis hubungan antara kehamilan pada usia muda dan usia lanjut dengan kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) pada ibu yang melahirkan di RSUD Kabupaten Buleleng Tahun 2024.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara usia ibu hamil dengan kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Kabupaten Buleleng Tahun 2024.



### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### 2. Bagi Masyarakat

Hasil dari cakupan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada Masyarakat khususnya ibu hamil untuk mencegah Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR).

#### 3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam perumusan kebijakan maupun program kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak, serta menurunkan angka kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di masyarakat.

